

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penambangan batubara adalah salah satu sumber daya alam paling dicari di dunia salah satunya adalah Indonesia. Indonesia memiliki banyak bahan tambang mineral, seperti minyak, gas alam, emas, perak, tembaga, dan batubara. Salah satu sumber daya alam berharga bagi manusia adalah batubara yang di butuhkan sebagai bahan bakar pembangkit listrik dan batubara telah berperan penting selama bertahun-tahun. Batubara terbuat dari sisa-sisa tumbuhan yang mati dan tidak sempat mengalami pembusukan secara sempurna, lalu terpreservasi dengan baik dan dengan kondisi bebas oksigen contohnya di bagian bawah dari suatu endapan/sendimen berbutir yang sangat halus, batubara sendiri mempunyai warna cokelat hingga hitam, kemudian terjadi proses fisika dan kimia yang mengayakan karbonnya dalam kurun waktu yang sangat lama.¹ Batubara sebagai sumber industri pertambangan alternatif yang dapat mengganti minyak dan gas bumi. pada bidang industri, batubara dapat digunakan sebagai bahan bakar energi.²

Salah satu jenis bahan yang dihasilkan dari penggalian tambang dapat ditemukan sebagian di atas permukaan bumi atau di bagian permukaan bumi yang

¹ A Raka Abriansyah Rafi Maulana, Ordas Dewanto “*Karakteristik Lapisan Batubara Pada Tambang Arantiga Seluang Bengkulu Menggunakan Analisis Data Promaksimal*” *Jurnal Geofisika Eksplorasi* 06 (2020): Hal 199, <https://doi.org/https://doi.org/10.23960/jge.v6i13.92>.

² Rachmat Hidayatullah Dessy Lestari S, M.Amril Asy’ari, “Geokimia Batubara Untuk Beberapa Industri,” *Jurnal Poros Teknik* 08 (2016): Hal 48.

berada di bawah air. Bahan tambang yang berasal dari penggalian juga banyak ditemukan di dalam air (sungai, danau, laut, dan rawa).³

Batubara sudah dikenal oleh masyarakat dahulu tetapi dengan sebutan arang batu saja. Beberapa wilayah Indonesia seperti Sumatera, Jawa, dan Kalimantan menghasilkan batubara. Batubara sekarang digunakan di negara-negara Eropa untuk kebutuhan industri yang lebih besar daripada hanya untuk pemanas musim dingin dan makanan namun jauh lebih luas seperti membangkitkan listrik, dan juga termasuk sumber daya utama untuk produksi energi seperti baja, semen, pabrik alumina, pabrik kertas, industri kimia, dan industri farmasi. Di sisi lain, terdapat produk yang dihasilkan dari batubara, seperti sabun, zat pelarut, dan pewarna.⁴ Kereta api, kapal uap, dan berbagai industri mengkonsumsi banyak batubara. Oleh karena itu, sebelum bahan baku ditemukan seperti minyak bumi, batubara mempunyai peranan penting dalam membantu berbagai aktivitas ekonomi.⁵

Pulau Sumatera terdapat batubara di daerah Ombilin Sumatera Barat, di daerah Tanjung Enim Sumatera Selatan, dan di pulau laut provinsi Kalimantan Selatan. Kolonial Belanda memiliki tambang batubara Ombilin yang menghasilkan hasil yang sangat baik. Namun, sebelum perang berakhir, Sejak Pulau Laut diambil alih oleh Belanda pada tahun 1913, tambang swasta hanya menghasilkan beberapa ribu ton.⁶

³ Adrian Sutedi, *Hukum Pertambangan* (Jakarta: Sinar Grafika, 2012). Hal 125

⁴ Amanda Ayudhia. Batubara sebagai sumber energi: asal, jenis, dan kegunaannya. <https://ugrg.ft.ugm.ac.id/artikel/batubara-sebagai-sumber-energi-asal-jenis-dan-kegunaannya/>. diakses pada tanggal 9 juli 2024.

⁵ Erwiza Erman, *Membaranya Batubara: Konflik Kelas Dan Etnik* (Jakarta: Kajian Perempuan Desantara, 2005). Hal 25

⁶ J. S. Furnivall, *Hindia Belanda Studi Tentang Ekonomi Majemuk* (Jakarta: Freedom Institute, 2009). Hal 345

Dengan meningkatnya keperluan batubara, pemerintah Kolonial Belanda mulai mencari sumber batubara di tempat lain. Pemerintah Kolonial Belanda mulai melakukan eksplorasi guna menemukan deposit batubara, Penelitian ini menemukan bahwa meskipun ada sumber batubara yang melimpah dan berkualitas tinggi di beberapa wilayah di Sumatera Selatan, jumlah sumber batubara yang ditemukan tidak cukup dibandingkan dengan wilayah Tanjung Enim. Pada tahun 1915-1918 pemerintah Kolonial Belanda menemukan deposit batubara di Kawasan Tanjung Enim provinsi Sumatera Selatan. Lalu pada tahun 1919 pemerintahan Kolonial Belanda mulai membuka penambangan batubara di Air Laya dengan cara penambangan terbuka. Di tahun 1923-1940 dilakukan penambangan dengan cara penambangan bawah tanah, untuk memenuhi kepentingan komersial maka di mulai di tahun 1938 oleh penambangan Bukit Asam, yakni di Air Laya dengan jenis batubaranya bituminous dan suban guna batubara yang berjenis semi antarasit.⁷

Awal mulanya digunakan untuk kepentingan Kolonial Belanda dalam memenuhi kebutuhan energi bahan bakar di Eropa dan kejadian ini berlangsung sebelum terjadinya Perang dunia II.⁸ Tanjung Enim adalah *wijk* atau kelurahan di *onder afdeeling lematang ilir*, Sumatera Selatan. Daerah ini memiliki banyak sumber daya alam, termasuk batubara. Sekitar tahun 1919, komoditi batubara ini sudah ada di bawah Kolonial Belanda. Selama mereka bekerja untuk penambangan batubara di

⁷ Hartana, "Eksistensi Perusahaan Di Sektor Pertambangan Batubara," *Jurnal Pacta Sunt Servanda* 4, no. 1 (2023): Hal 111, <https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/JPSS>.

⁸ Tama Maysuri, Alian Sair, and Syafruddin Yusuf, "Sejarah Penambangan Batubara Bukit Asam Di Tanjung Enim," *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 9, no. 1 (2021): Hal 90, <https://doi.org/10.24127/hj.v9i1.2672>.

Tanjung Enim, para kuli tambang dapat berkembang dan bertahan hidup dengan memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia.

Dibangunnya pertambangan batubara lalu dikelola oleh pemerintahan Kolonial Belanda, Pemerintah Kolonial Belanda di Tanjung Enim mulai menghadapi masalah-masalah di dalam tambang seperti infrastruktur yang kurang memadai pada saat itu dan terutama kekurangan tenaga kerja tambang batubara. Kemudian pemerintah Belanda mulai memindahkan dan membawa para kuli tambang dari pulau Jawa dan dari daerah lainnya melalui transmigrasi. Selain itu, seperti yang terjadi di Sawahlunto Sumatera Barat, pemerintah Kolonial Belanda memanfaatkan tahanan dari pulau Jawa untuk diperkerjakan di penambangan batu bara Tanjung Enim.⁹

Tenaga kerja atau kuli penambangan di tambang batubara pada zaman Kolonial Belanda terbagi menjadi kuli kontrak dan kuli paksa dimana perlakuan antara kuli kontrak dan kuli paksa berbeda, kuli paksa dibuat sangat menderita dengan diperlakukan buruk oleh pemerintah Kolonial Belanda serta tidak mendapatkan upah sesuai dengan kerjanya, kuli paksa ini terdiri dari orang yang mengalami hukuman dimana awalnya dipekerjakan untuk proyek pemerintah seperti pembuatan jalan dan juga jalur kereta api. Kuli ini diambil dari penjara yang terdapat di berbagai wilayah di Sumatera Selatan dan ada juga yang didatangkan diberbagai penjara di pulau Jawa. Sedangkan kuli kontrak adalah kuli yang didatangkan dari luar daerah Sumatera Selatan seperti orang Jawa, Bali, Madura, dan Bugis yang melaksanakan kontrak kerja tidak lebih dari satu tahun. Namun, karena Kolonial Belanda sangat membutuhkan

⁹ Yati Nurhayati, *Sejarah Kereta Api Indonesia* (Klaten: CV Rizki Mandiri, 2014). Hal 63.

tenaga kerja yang makin mendesak maka dilakukanlah penugasan para tahanan penjara agar bekerja lebih lama sampai lebih dari lima tahun masa kerja.¹⁰

Memastikan hubungan kerja antara tenaga kerja dengan pengusaha, maka diciptakan peraturan yang dimasukkan ke dalam *Staatblad*. Selain memberikan perlindungan kepada kuli, peraturan ini pula mengatur kewajiban yang harus ditaati oleh pengusaha dan pengelola perusahaan. Agar lancarnya suatu perusahaan maka kedua pihak tersebut menandatangani kontrak kerja yang terdapat di beberapa *Staatsblad*. Antara lain *Staatsblad* tahun 1880 No. 133, *Staatsblad* tahun 1889 No. 138, *Staatsblad* tahun 1891 No. 264, *Staatsblad* tahun 1907 No. 46, *Staatsblad* tahun 1909 No. 123, *Staatsblad* tahun 1911 No. 540, dan *Staatsblad* tahun 1915 No. 421.¹¹

Koeli Ordonantie No. 133 tahun 1880, yang mengatur hak dan kewajiban pengusaha dan pekerja yang berasal dari tempat lain, dibuat di Buitenzorg (Bogor) pada 13 Juli 1880. Peraturan ini mengatur model kontrak yang digunakan, peraturan ini dikenal dengan *Koeli Ordonantie*. *Koeli Ordonantie* No. 133 tahun 1880 yang berisi tentang hak dan kewajiban pengusaha dan pekerja yang berasal dari tempat lain.¹² Dan di dalam *Koeli Ordonantie* termuat *Poenale Sanctie*, adalah sanksi atau hukuman yang dikenakan atas pelanggaran terhadap peraturan atau undang-undang tertentu. *Poenale Sanctie* ada dari tahun 1880 hingga di cabut pada tahun 1930, memuat ketentuan bahwa kuli yang melarikan diri dari tambang dapat di tangkap dan dibawa kembali ke

¹⁰ Sri Pujiati, (2010). "*Perjuangan Kaum Buruh Tambang Batubara Ombilin Sawahlunto: Dari Persatoean Kaoem Boeroeh Tambang (PKBT) Hingga Vereeniging BoemiPoetra Staatsspoor, Tramwegen, Ombilinjnen En Landsautomobiendiensten Op Sumatra (VBSTOL) 1925-1934*", Skripsi. Universitas Indonesia. Hal 26.

¹¹ Yasmis. (2007). "*Kuli Kontrak Di Perkebunan Tembakau Deli - Sumatera Timur Tahun 1880-1915*". Tesis. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Universitas Indonesia. Hlm 22. [https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20251232-RB00Y39k-Kuli kontrak.pdf](https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20251232-RB00Y39k-Kuli%20kontrak.pdf).

¹² Yasmis. Ibid hal 24

tambang. Hal ini memberikan jaminan kepada Kolonial Belanda terhadap kemungkinan kuli tidak akan melarikan diri sebelum kontrak kerja mereka berakhir. Tetapi di dalam kenyataannya hukuman terhadap kuli ini hanya sebatas ancaman di atas kertas karena tidak pernah dilaksanakan, karena pada umumnya kuli tidak mengetahui isi perjanjian di dalam kontrak dikarenakan mereka buta huruf dan hanya membubuhkan cap jari sebagai tanda persetujuan.¹³

Sejarah kuli pertambangan Bukit Asam salah satu studi yang menarik untuk dilakukan adalah Tanjung Enim. Disebabkan oleh para kuli tambang batubara di Bukit Asam, wilayah Tanjung Enim menjadi beragam budaya karena munculnya berbagai etnis yang bekerja sebagai kuli tambang seperti Jawa, Sunda, Madura, dan lainnya. Selain itu, para kuli tambang ini akan membantu pertumbuhan ekonomi komunitas Tanjung Enim. Pendapatan masyarakat lokal meningkat sebagai hasil dari interaksi antara kuli tambang dan penduduk setempat.

Terdapat beberapa peneliti yang menyelidiki sejarah kuli Tanjung Enim, namun hanya membahas sejarah pertambangannya saja, maka dari itu penulis akan membahas kehidupan kuli pertambangan batubara di Bukit Asam Tanjung Enim, sehingga judul penelitian ini adalah: **KEHIDUPAN KULI PERTAMBANGAN BATUBARA BUKIT ASAM TANJUNG ENIM KELURAHAN TANJUNG ENIM, KABUPATEN MUARA ENIM, SUMATERA SELATAN 1920-1945.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pandangan latar belakang di atas, rumus masalah adalah sebagai berikut:

¹³ Widya Lestari Ningsih, Nibras Nada Nailufar, Poenale Sanctie: Latar Belakang, Pelaksanaan, dan Pencabutan. <https://www.kompas.com/stori/read/2021/07/06/130000979/poenale-sanctie-latar-belakang-pelaksanaan-dan-pencabutan?page=all>. Diakses pada tanggal 9 Juli 2024.

1. Bagaimana Gambaran umum *onder afdeeling lematang ilir* dan Awal Mula dibangunnya penambangan batubara Bukit Asam di Tanjung Enim?
2. Bagaimana Kondisi kehidupan kuli tambang pada masa Kolonial Belanda tahun 1920-1942?
3. Bagaimana Kondisi kehidupan kuli tambang pada masa Jepang hingga Kemerdekaan Indonesia tahun 1942-1945?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Ilmu Sejarah memiliki karakteristik penelitian tersendiri dibandingkan Ilmu Humaniora lainnya. Salah satu karakteristik penelitian ilmu sejarah adalah memiliki spasial dan temporal penelitian. Penelitian ini membahas tentang kehidupan kuli pertambangan batubara di Bukit Asam Tanjung Enim. Spasial dan temporalnya dari penelitian ini adalah di Sumatera Selatan tepatnya di daerah Tanjung Enim, Kabupaten Muara Enim tahun penelitian ini adalah 1920–1945. Alasan dimulai pada tahun 1920, ketika pemerintahan Hindia Belanda melalui keresidenan Palembang mulai memproduksi batubara di Bukit Asam Tanjung Enim dan mulai berdatangan para kuli yang akan bekerja. Kemudian batas waktu akhir adalah tahun 1945, karena pada tahun itu pemerintahan Hindia Belanda berakhir dan diganti oleh pemerintahan Jepang dan beralih ke masa kemerdekaan Indonesia.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui Gambaran umum *onder afdeeling lematang ilir* dan awal mula dibangunnya penambangan Bukit Asam di Tanjung Enim.

2. Mengetahui Kondisi kehidupan kuli tambang pada masa Kolonial Belanda tahun 1920-1942.
3. Mengetahui Kondisi kehidupan kuli tambang pada masa Jepang hingga Kemerdekaan Indonesia tahun 1942-1945.

Adapun Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Akademisi

- a. Menjadikan referensi bagi akademisi dalam melakukan penelitian dalam bidang humaniora terkhususnya Sejarah
- b. Menjadi referensi bagi pemerintahan daerah terhadap sejarah dan nilai budaya setempat.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai daftar penelitian sejarah di Kabupaten Muara Enim yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, lembaga kebudayaan dalam bidang pamong budaya, nilai budaya dan ahli sumber sejarah.
- b. Sebagai pertimbangan pemerintahan daerah, masyarakat dalam kondisi sosial, ekonomi budaya yang berkelanjutan di Kabupaten Muara Enim

1.5 Tinjauan Pustaka

Untuk mencegah adanya kesamaan data penelitian dengan peneliti sebelumnya, penulis memberikan beberapa referensi penelitian sebelumnya sebagai berikut.

Tulisan pertama dari buku Erwiza Erman yang berjudul *Orang Rantai: dari Rantai ke Rantai*. Dalam buku ini membahas tentang kehidupan para pekerja Tambang di Sawahlunto, penderitaan yang di alaminya dan lain-lain. Persamaan tulisan ini dengan penulis adalah sama-sama membahas tentang para kuli yang bekerja di

tambang sedangkan yang membedakannya dengan tulisan ini adalah terletak pada kondisi spasial.

Yang kedua skripsi Zahra yang berjudul *Kehidupan Buruh Tambang di Sawahlunto (1892-2018)*. Fokus penelitian ini adalah Belanda, di mana para pekerja di tambang batubara mengalami percampuran kebudayaan dan kehidupan dari Kolonial Belanda, Jepang, Orde Lama, Orde Baru, dan Reformasi. menciptakan budaya baru dan bahasa yang berbeda yang digunakan oleh penduduk Sawah Lunto hingga saat ini. Di setiap periode, aspek ekonomi, sosial, dan gaya hidup mereka mengalami transformasi. Persamaan dengan penulis adalah sama-sama membahas tentang buruh/kuli yang bekerja di tambang batubara dibawah Kolonial Belanda, dan perbedaan dengan penulis adalah di spasial dan temporalnya.

Ketiga skripsi Sri Pujiанти yang berjudul “*Perjuangan Kaum Buruh Tambang Batubara Ombilin Sawahlunto: Dari Persatoean Kaoem Boeroeh Tambang (PKBT) Hingga Vereeniging BoemiPoetra Staatsspoor, Tramwegen, Ombilinmijnen En Landsautomobiendiensten Op Sumatra (VBSTOL) Tahun 1925-1934*”. Skripsi ini bertuliskan tentang peranan dan dua organisasi pekerja yang berbeda ide namun mempunyai tujuan akhir yang sama, yaitu meningkatkan kualitas hidup karyawan tambang batubara Ombilin Sawahlunto supaya dapat memberikan kehidupan yang lebih baik lagi. Di dalam penelitian ini memiliki perbedaan dengan penulis, penulis hanya membahas tentang keadaan tambang dan kehidupan kuli tambang batubara Bukit Asam Tanjung Enim namun memiliki kesamaan, yaitu mereka berbicara tentang pekerja dan kuli yang didatangkan oleh pemerintah Kolonial Belanda untuk dipekerjakan di tambang batubara.

Keempat jurnal Ravico, Berlian Susteyo yang berjudul “*Sejarah Pembangunan Jalur Kereta Api Sebagai Alat Transportasi Di Sumatera Selatan Tahun 1914-1933*”. Tulisan ini membahas tentang pembangunan jalur kereta api yang bertujuan untuk mengangkut hasil perkebunan serta hasil dari tambang batubara di Tanjung Enim yang berlimpah berawal dari pembangunan yang terletak di Kertapati, yang merupakan rute dari Palembang ke Prabumulih dan berakhir di Lubuklinggau. Tujuan dibangunnya jalur kereta api ini sebagai kendaraan utama dalam sarana perangkutan dan kemudian dibawa ke Palembang dan Lampung sebagai pelabuhan menuju Batavia. Di dalam penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penulis yaitu membahas tentang alat transportasi pengangkut batubara yang menghubungkan Tanjung Enim dengan Pelabuhan di Lampung. Dan tentu saja penelitian ini memiliki perbedaan dengan penulis, jika peneliti membahas tentang sejarah pembangunan jalur kereta api sedangkan penulis membahas tentang jalur transportasi untuk membawa hasil dari pertambangan batubara ke pelabuhan guna di ekspor.

Kelima jurnal Tama Maysuri, Alian dan Syarifuddin yang berjudul. *Sejarah Penambangan Batubara Bukit Asam di Tanjung Enim 1919- 1942*. Ini membahas eksplorasi batubara pertama di Tanjung Enim yang dilakukan oleh Belanda dengan metode penambangan terbuka pada tahun 1919. Penambangan ini beberapa kali mengalami perubahan status hingga sekarang dikenal sebagai PT Bukit Asam Tbk pada tahun 1950. Penelitian ini berbeda dari yang dilakukan oleh penulis karena fokus penelitian ini adalah kehidupan yang di alami kuli dan organisasi yang membela hak kuli

Keenam skripsi Ari Kusuma Wardhani yang berjudul. *Perkembangan Pertambangan Batubara Bukit Asam di Tanjung Enim Kabupaten Muara Enim*

Sumatera Selatan Tahun 1919-1942. Yang membahas tentang perkembangan tambang batubara bukit asam di Tanjung Enim dan membahas tentang kehidupan buruh tambang Bukit Asam seperti pendapatan upah dan juga kondisi buruh. Penelitian ini akan menjadi salah satu sumber sekunder bagi penulis dalam melihat kehidupan kuli yang ada di tambang Bukit Asam di Tanjung Enim, Adapun yang membedakannya yaitu penulis memfokuskan untuk membahas kondisi kehidupan kuli pada masa Kolonial Belanda, Jepang hingga kemerdekaan Indonesia.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas dapat disimpulkan bahwasanya beberapa sumber di atas sangat membantu penulis dalam menelaah sebuah kuli di tambang Bukit Asam Tanjung Enim. Kemudian tinjauan pustaka diatas ada juga yang menyinggung kehidupan para kuli secara umum. Dan ada yang membahas jalur perkeretaan api terkait dengan penambangan di Tanjung Enim. Namun yang menjadikan pembeda penelitian penulis adalah penulis berupaya membahas sejarah penambangan di Bukit Asam Tanjung Enim di tahun 1920-1945 serta membahas tentang kondisi kehidupan para kuli tambang pada masa Belanda, Jepang dan Kemerdekaan Indonesia.

1.6 Kerangka Konseptual

Salah satu jenis kerangka berfikir yang disebut "kerangka konseptual" memberikan penjelasan tentang topik utama penulisan ini dan menjelaskan inti dari penelitian. Studi yang berjudul **“KEHIDUPAN KULI PERTAMBANGAN BATUBARA BUKIT ASAM KELURAHAN TANJUNG ENIM, KABUPATEN MUARA ENIM, SUMATERA SELATAN 1920-1945”** untuk menghindari banyak interpretasi, konsep-konsep yang digunakan dalam tulisan akan dijelaskan untuk mengungkapkan peristiwa yang ditulis dalam sejarah, perlu dilakukan pendekatan agar masalah tersebut diteliti secara menyeluruh.

Salah satu jenis studi sejarah sosial adalah kehidupan para kuli tambang di Bukit Asam Tanjung Enim. Seperti namanya, sejarah sosial berfokus pada sejarah masyarakat. Teori tentang sejarah sosial sangat beragam dan kadang-kadang bertentangan satu sama lain. Pendapat tentang definisi sejarah sosial yang dikutip dalam tulisan Trevelyn yang berjudul *English Social History, A Survey of Six Centuries* (1942), mengklaim bahwa Sejarah sosial dapat diartikan sebagai sejarah masyarakat secara keseluruhan tanpa memasukkan perkembangan kehidupan politik. Buku ini ditulis sebagai tanggapan terhadap dominasi sejarah politik yang telah berkembang sejak abad ke-19. Seorang sejarawan Inggris bernama Asa Briggs berpendapat bahwa sejarah sosial bukan membuang politik, tetapi memasukkan elemen sejarah politik dan ekonomi. Istilah "pekerja", "kuli", adalah kata-kata yang tidak seragam dapat digunakan dalam satu bab atau sub bab. Misalnya, kata "buruh" dan "kuli" dapat digunakan secara arbitrer dan tidak tergantung pada konteksnya. Karena istilah kuli dianggap lebih menarik bagi pembaca daripada istilah pekerja, mereka lebih sering digunakan daripada istilah kuli karena kuli sendiri berartikan orang menggunakan tenaga. Meski hak demikian secara Definisi dan batasan yang digunakan membuat akademis dapat dibenarkan.¹⁴

Penulis menggunakan teori dari Michel de Certeau yaitu konsep kehidupan sehari-hari, dimana konsep ini menekankan pentingnya memahami rutinitas harian dan interaksi sosial dalam kehidupan kuli tambang, bagaimana mereka menjalani kehidupan sehari-hari termasuk tantangan dan strategi untuk bertahan hidup. Penelitian ini menganalisis kondisi kerja serta upah kuli tambang, mencakup jam

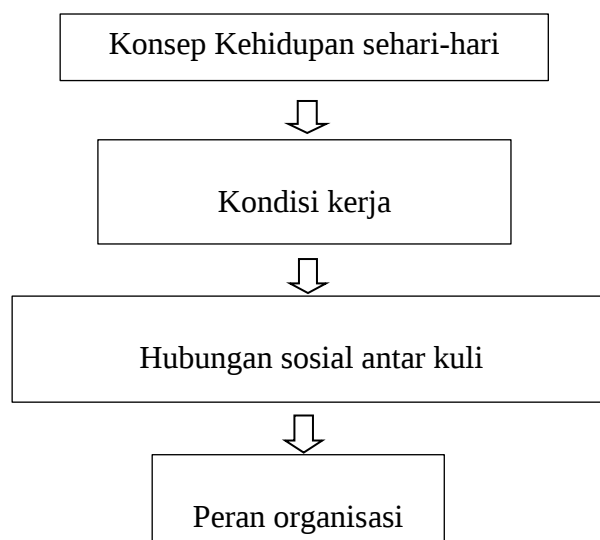
¹⁴ Baqir Sharif Qorashi, *Keringat Buruh: Hak Dan Peran Pekerja Dalam Islam* (Jakarta: Al-Huda, 2007). Hlm 62

kerja, jenis pekerjaan serta kondisi lingkungan kerja di tambang. Kemudian adanya hubungan sosial antar kuli tambang melihat bagaimana mereka berinteraksi satu sama lain di dalam ataupun di luar tempat kerja ini juga termasuk solidaritas, konflik serta bentuk-bentuk dukungan sosial di antara mereka. Selanjutnya, tentang peran organisasi atau serikat pekerja di dalam kehidupan kuli ini, bagaimana mereka membantu memperjuangkan hak-hak kuli, memberikan dukungan dan mempengaruhi kondisi kerja mereka, dan bagaimana organisasi ini mempengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi serta budaya kuli tambang.¹⁵

Dalam kaitannya dengan kehidupan kuli batubara di Bukit Asam Tanjung Enim, konsep kehidupan sehari-hari sangat tepat digunakan untuk menganalisis masalah ini. Konsep ini membantu melihat bagaimana kehidupan para kuli di dalam tambang yang terjadi dari tahun 1920 hingga 1945, terutama bagi masyarakat dan kuli yang bekerja di tambang tersebut. Akibatnya, kerangka berpikir sebagai berikut:

Bagan 1.1

Kerangka Berfikir.



¹⁵ Alla Zaykova, “Praktik kehidupan sehari-hari” oleh Michel de Certeau. <https://midnightmediamusings.wordpress.com/2014/06/29/the-practice-of-everyday-life-by-michel-de-certeau-a-summary/>. Diakses pada tanggal 9 Juli 2024

1.7 Metode Penelitian

Penulisan karya ilmiah menggunakan berbagai cara penulisan untuk setiap bidang atau jenis penelitian. Hasil penelitian dapat diketahui dan dipertanggung jawabkan. Dalam penulisan sejarah, karya ilmiah ditulis dalam empat tahap: heuristik atau pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi, dan penulisan.¹⁶ Heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi adalah metode sejarah.

1. Heuristik

Heuristik adalah langkah pertama dalam penulisan sejarah, yaitu mencari dan mengumpulkan sumber yang relevan untuk penelitian. Dalam heuristik, sumber sejarah terbagi menjadi dua bagian: sumber primer adalah sumber yang dikumpulkan dari buku di perpustakaan, foto-foto dari KITLV yang sezaman dengan peristiwa sejarah, dan sumber sekunder dapat merupakan hasil dari buku tentang tambang Bukit Asam dan juga organisasi terkait kuli, skripsi/tesis yang membahas tentang keadaan tambang dan kehidupan kuli, jurnal tentang dibangunnya tambang oleh Kolonial Belanda hingga Jepang, serta internet yang bukan merupakan sumber sezaman, melainkan rekaman ilmiah dari pihak lain.

2. Kritik Sumber

Sumber kritik dimaksudkan untuk membantu peneliti membedakan informasi yang mungkin dan meragukan, benar dan salah. Metode penelitian sejarah adalah kritik eksternal dan internal, kritik eksternal mengacu penilaian asli atau tidak dan asal-usul dari sumber. Penulis akan mengkritik materi dan sumber-sumber tersebut setelah mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan penelitian. Kritik Internal adalah menganalisis isi sumber untuk memahami bias dan tujuan penulis. Pada langkah

¹⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995).
Hlm 12

berikutnya, peneliti menyelidiki materi yang berhubungan dengan sejarah Tanjung Enim. Apakah kontennya bebas atau tidak. Jika tidak, penulis mungkin meragukan konten yang tersedia. Setelah mengumpulkan sumber yang disebutkan di atas, penulis akan melanjutkan ke tahap pemilihan sumber dengan mempertimbangkan aspek internal dan eksternal dari sumber.

3. Interpretasi

Tahap pertama dalam metodologi penelitian sejarah adalah tahap interpretasi, tahap interpretasi adalah memberikan makna yang penting pada peristiwa atau fenomena berdasarkan penelitian yang telah dilakukan. Seperti proses bagaimana dibangunnya penambangan Bukit Asam di Tanjung Enim pada masa Kolonial Belanda dan jalur transportasi yang mempengaruhi struktur sosial dan ekonomi para kuli di dalam tambang.

4. Historiografi

Bagian terakhir dari studi sejarah adalah ketika penulis mengubah semua sumber yang dikritik menjadi historiografi naratif, deksriptif, dan analisis. Prof. A. Daliman mengatakan penulisan sejarah (historiografi) adalah cara untuk mengungkapkan, menguji (verifikasi), dan menginterpretasikan hasil penelitian.¹⁷ Yang kemudian dapat diterima sesuai dengan judul yang dibahas oleh penulis yaitu KEHIDUPAN KULI PERTAMBANGAN BATUBARA BUKIT ASAM KELURAHAN TANJUNG ENIM, KABUPATEN MUARA ENIM, SUMATERA SELATAN TAHUN 1920-1945.

¹⁷ Prof. A. Daliman, "*Metode Penelitian Sejarah*" (Yogyakarta: penerbit Ombak, 2015).
Hlm 51

1.8 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN Bab ini membahas Latar Belakang, Rumusan Masalah, Ruang Lingkup Penelitian, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Konseptual, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II ONDER AFDEELING LEMATANG ILIR DAN AWAL MULA DIBANGUNNYA PENAMBANGAN BATUBARA BUKIT ASAM DI TANJUNG ENIM. Pada bab ini akan membahas Muara Enim (*Onder Afdeeling Lematang Ilir*), Kondisi sosial penduduk Muara Enim (*Onder Afdeeling Lematang Ilir*), Awal mula dibangunnya penambangan batubara Bukit Asam di Tanjung Enim, Dinamika Eksploitasi batubara di Bukit Asam Tanjung Enim, Distribusi batubara Bukit Asam Tanjung Enim, Periode masuknya Jepang di Bukit Asam Tanjung Enim.

BAB III KONDISI KEHIDUPAN PARA KULI TAMBANG BATUBARA BUKIT ASAM PADA MASA KOLONIAL BELANDA. Bab ini membahas tentang awal kedatangan para kuli tambang Bukit Asam di Tanjung Enim, Kondisi kerja para kuli di dalam tambang Bukit Asam Tanjung Enim, Peran organisasi dalam Gerakan kuli tambang batubara di Tanjung Enim.

BAB IV KONDISI KEHIDUPAN PARA KULI TAMBANG BATUBARA BUKIT ASAM PADA MASA KEPENDUDUKAN JEPANG HINGGA MASA KEMERDEKAAN REPUBLIK INDONESIA. Pada bab ini membahas tentang kondisi kerja kuli di dalam tambang pada masa kependudukan Jepang, Kondisi para kuli tambang Bukit Asam pada masa kemerdekaan Indonesia di Tanjung Enim, dan Peran Organisasi dalam Gerakan kuli tambang Bukit Asam di Tanjung Enim pada masa kependudukan Jepang hingga kemerdekaan Indonesia.

BAB V PENUTUP. Bab ini menguraikan kesimpulan.